

**PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KEMAMPUAN
DOSEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA FAKULTAS
EKONOMI UNIVERSITAS KALTARA**

Dosen Pengampu: Dewi Qomariah Imelda, S.E., M.M.Ak

PROPOSAL SKRIPSI



Disusun Oleh:

FAUZIAH ASMA SABBINA

NPM: 202241007

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN

UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2026

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

2.1 Rumusan Masalah

3.1 Tujuan Penelitian

4.1 Manfaat Penelitian

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

2.1.1.1 Definisi Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan ilmu atau seni yang mengatur hubungan-hubungan dan peranan tenaga kerja di perusahaan agar bisa menjalankan tugas secara efektif dan efisien, dengan demikian hal tersebut dapat membantu perusahaan untuk bisa mewujudkan tujuan dari perusahaan, karyawan, dan masyarakat (Hasibuan, 2017).

Manajemen sumber daya manusia merupakan suatu proses menangani berbagai permasalahan pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer serta tenaga kerja yang lain untuk bisa menunjang aktifitas organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditentukan (Masram, et al., 2017).

Menurut Sedarmayanti (2017: 3-4) MSDM adalah suatu pendekatan dalam mengelola masalah manusia berdasarkan tiga prinsip dasar, yaitu:

1. Sumber daya manusia adalah harta/aset paling berharga dan penting yang dimiliki organisasi/perusahaan karena keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh unsur manusia.

2. Keberhasilan sangat mungkin dicapai, jika keberhasilan prosedur dan peraturan yang berkaitan manusia dari perusahaan saling berhubungan dan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam perusahaan.
3. Budaya dan nilai organisasi perusahaan serta perilaku manajerial yang berasal dari budaya tersebut akan memberi pengaruh besar terhadap pencapaian hasil terbaik.
4. Manajemen sumber daya manusia merupakan kegiatan pengolahan sumber daya manusia melalui kegiatan perencanaan analisis jabatan, perencanaan tenaga kerja, rekrutmen dan seleksi, pelatihan dan pengembangan, perencanaan karir, penilaian prestasi kerja sampai dengan pemberian kompensasi yang transparan (Utami, 2022).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan merupakan suatu ilmu dan proses yang berfokus pada pengelolaan manusia sebagai aset utama organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, penilaian, hingga pemberian kompensasi secara efektif dan efisien. MSDM bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan organisasi, karyawan, dan masyarakat agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal, dengan tetap memperhatikan nilai, budaya organisasi, serta perilaku manajerial.

2.1.1.2 Fungsi-fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

MSDM merupakan bagian dari fungsi manajemen, maka sebelum mengemukakan pendapat-pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan

manajemen sumber daya manusia, perlu dijelaskan mengenai arti manajemen itu sendiri.

Menurut Hasibuan (2020), menjelaskan secara singkat fungsi -fungsi manajemen sebagai berikut :

a. Perencanaan (*planning*)

Merencanakan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mewujudkan tujuan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Menyusun suatu organisasi dengan mendesain struktur dan hubungan antara tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh tenaga kerja yang dipersiapkan.

c. Pengarahan (*directing*)

Kegiatan mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja secara efektif dan efisien dalam membantu tercapainya tujuan perusahaan , karyawan, dan masyarakat.

d. Pengendalian (*controlling*)

Kegiatan mengendalikan semua karyawan agar mentaati peraturanperaturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana.

e. Pengadaan Tenaga Kerja (*procurement*)

Proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

f. Pengembangan (*development*)

Proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.

g. Kompensasi (*compensation*)

Pemberian balas jasa langsung (*direct*), dan tidak langsung (*indirect*), uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan.

h. Pengintegrasian (*integration*)

Kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan, agar tercipta kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan.

i. Pemeliharaan (*maintenance*)

Kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas karyawan agar mereka mau bekerja sama sampai pensiun. Pemeliharaan yang baik dilakukan dengan program kesejahteraan yang karyawannya.

j. Kedisiplinan (*discipline*)

berdasarkan sebagian besar kebutuhan Keinginan dan kesadaran untuk mentaati peraturan - peraturan perusahaan dan norma – norma sosial.

k. Pemutusan Hubungan Tenaga Kerja (*separation*)

Putusnya hubungan kerja seseorang dari suatu perusahaan. Pemutusan hubungan kerja ini dapat disebabkan oleh keinginan karyawan, keinginan perusahaan, kontrak kerja berakhir, pensiun dan sebabsebab lainnya.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Kata motivasi itu sendiri dari bahasa latin yaitu “movere” yang diartikan bergerak (move). Sedangkan secara etimologis kata motivasi berasal dari kata “motiv” yang berarti dorongan, kehendak, atau kemauan. Jadi, motivasi merupakan tenaga yang membangkitkan atau mengarahkan sikap seseorang (Nurjan, 2016:151).

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Islamuddin, 2012:259).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017).

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016:229) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak.

Menurut Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada

pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250) bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu upaya atau dorongan yang dimiliki seseorang yang menyebabkan dirinya mempunyai niat, semangat, atau gairah dalam melaksanakan kegiatan belajar serta untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Purnomo (2019) motivasi berdasarkan dasar pembentukannya terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Motif bawaan seperti makan, minum dan motif yang dipelajari seperti dorongan untuk mempelajari suatu cabang ilmu pengetahuan.
- 2) Motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

Sedangkan menurut literatur lain motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Motif Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. 9 Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri akan tetapi orang lain juga dapat mengambil peran dan mempengaruhi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, bisa karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi tersebut mempengaruhi timbulnya keinginan untuk belajar (Darmadi, 2017).

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiiono (2009: 97-100) dalam Yuli Arifayani (2015) ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

2) Kemampuan belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa

yang mempunyai belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.

4) Kondisi lingkungan kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2013) terdapat beberapa indikator motivasi belajar, yaitu:

- 1) Adanya Hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

2.1.3 Lingkungan Teman Sebaya

2.1.3.1 Definisi Lingkungan Teman Sebaya

Novandi dan Djazari (2012) Lingkungan teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai kesamaan sosial seperti kesamaan tingkat dengan berbagai karakter individu yang mampu mempengaruhi perilaku individu. Di dalam lingkungan teman sebaya, remaja mendapat pengaruh yang kuat dari teman-temannya di mana remaja mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian dengan lingkungan tersebut.

Nyoman dan Olga (2014) Lingkungan Teman Sebaya merupakan suatu komunikasi yang terjalin di antara orang-orang yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama.

Santrock (2009) Teman sebaya merupakan anak atau remaja yang mempunyai tingkat umur dan tingkat kedewasaan yang sama. Fungsi utama dari

teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang buruk dapat membawa anak ke perilaku yang buruk, dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Teman Sebaya adalah suatu lingkungan sosial yang terbentuk dari interaksi antara individu-individu yang memiliki kesamaan usia, tingkat kedewasaan, dan status sosial. Lingkungan ini bukan sekadar kelompok pertemanan biasa, melainkan sebuah wadah yang secara signifikan memengaruhi perkembangan perilaku, sikap, dan hasil belajar individu. Interaksi yang terjalin secara intensif di dalam lingkungan teman sebaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada kualitas hubungan yang terbangun. Apabila lingkungan teman sebaya bersifat mendukung dan kondusif, maka individu cenderung berkembang ke arah yang lebih baik, termasuk dalam hal prestasi dan hasil belajar. Sebaliknya, jika lingkungan teman sebaya bersifat negatif, maka dapat mendorong individu ke perilaku yang tidak produktif.

2.1.3.2 Peran Teman Sebaya dalam Proses Belajar

2.1.3.3 Faktor Pendukung Teman Sebaya

Hurlock (Santroc, 2004:102) dalam (Misdasari, 2019) mengatakan factor pendukung teman sebaya terbentuk berdasarkan pada:

- a. Sosial ekonomi yang sama atau sedikit diatas anggota lain dalam kelompoknya
- b. Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi

- c. Memiliki hubungan yang berbeda dengan anggota keluarga

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017).

2.1.3.4 Indikator Lingkungan Teman Sebaya

Berdasarkan penelitian Rita Dewi Anggraini (2016) dalam (Septiana Arum Dewi, 2024) indikator lingkungan teman sebaya, yang terdiri dari:

- 1) Belajar memecahkan masalah, salah satu fungsi teman sebaya ialah belajar saling bertukar perasaan dan masalah, mereka saling menumpahkan perasaan, permasalahan, perjuangan (*struggle*) yang dihadapi didalam kehidupan sehari-hari pastinya semua ada yang tidak bisa mereka ceritakan pada orang tua maupun guru mereka. Dalam pergaulan teman sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan antara satu sama lain.
- 2) Memperoleh dorongan emosional, dalam pergaulan teman sebaya tentunya akan ada sikap yang berpengaruh terhadap teman yang lainnya, salah satunya mendapatkan dorongan emosional dan social serta menjadi lebih mandiri, teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. “Dorongan yang diperoleh remaja dari teman sebaya ini akan memberikan dampak yang positif misalnya dapat menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka”.

- 3) Teman sebagai pengganti keluarga, anak remaja pada umumnya lebih bergantung pada teman-teman mereka dari pada dengan orang tua mereka untuk memuaskan kebutuhan pertemanan, perasaan berharga dan kasih sayang.
- 4) Menjadi teman belajar siswa, factor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya ialah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal dilingkungan yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Bentuk kegiatan atau aktivitas berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama yaitu belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa.
- 5) Meningkatkan harga diri siswa, salah satu fungsi positif yang lainnya dari teman sebaya yaitu meningkatkan harga diri menjadi seseorang yaitu disukai oleh teman-teman sebaya membuat remaja merasa senang karena merasa dapat memberikan energi yang positif bagi teman-temannya.

Berdasarkan literatur di atas, dapat diasumsikan bahwa teman sebaya bukan hanya menjadi teman dalam ruang lingkup belajar siswa saja, melainkan melalui pergaulan teman sebaya, seorang siswa mampu mengekspresikan teman sebaya sebagai sosok pengganti keluarga, membantu dalam hal memecahkan permasalahan yang sedang dialami, menjadi teman belajar yang mampu meningkatkan harga diri siswa.

2.1.4 Kemampuan Dosen

2.1.4.1 Definisi Kemampuan Dosen

Kemampuan dosen merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas di perguruan tinggi. Dosen yang memiliki kemampuan tinggi tidak hanya menguasai substansi keilmuan, tetapi juga mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sehingga dapat mendorong motivasi belajar mahasiswa secara optimal.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kemampuan yang dimaksud mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, penguasaan pedagogi, dan kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan (Pasal 1 ayat 2 UU No. 14 Tahun 2005).

Mulyasa (2013: 26) mendefinisikan kemampuan dosen sebagai penguasaan terhadap sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, yang mencakup pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Menurutnya, kemampuan dosen bukan sekadar penguasaan materi, melainkan juga mencakup kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media, serta melakukan penilaian hasil belajar secara objektif.

Sagala (2011: 29) menyatakan bahwa kemampuan guru atau dosen adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu, yang mencakup kemampuan intelektual (kemampuan kognitif yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan kognitif) dan kemampuan fisik (kemampuan untuk

melaksanakan tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan serupa). Dalam konteks pengajaran, kemampuan ini tercermin dari kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas.

Uno (2012: 64) mengemukakan bahwa kemampuan mengajar dosen adalah keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang dosen agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Keterampilan tersebut terwujud melalui kemampuan dosen dalam menyusun bahan ajar, memilih metode yang tepat, membangkitkan motivasi mahasiswa, memberikan penguatan (reinforcement), serta mengelola waktu pembelajaran secara efisien.

Sanjaya (2014: 14) menegaskan bahwa kemampuan dosen merupakan kombinasi dari kompetensi yang bersifat holistik, yaitu kemampuan yang tidak dapat dipisahkan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dosen yang memiliki kemampuan tinggi adalah dosen yang mampu menyesuaikan strategi mengajarnya dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswanya, serta mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan dosen adalah kapasitas atau kecakapan seorang dosen yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2.1.4.2 Kompetensi Dosen

Kemampuan dosen secara yuridis dijabarkan dalam bentuk kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap dosen. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) dan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, kompetensi dosen terdiri atas empat dimensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Mulyasa (2013: 75) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:

- (1) pemahaman terhadap karakteristik mahasiswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- (2) penguasaan teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik;
- (3) pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata kuliah yang diampu;
- (4) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik;
- (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran;
- (6) fasilitasi pengembangan potensi mahasiswa; serta
- (7) penyelenggaraan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian dosen yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi

teladan bagi mahasiswa, serta berakhlak mulia (UU No. 14 Tahun 2005). Sagala (2011: 34) menambahkan bahwa kepribadian dosen yang positif tercermin dari sikap konsisten antara ucapan dan tindakan (integritas), keterbukaan dalam menerima kritik dan masukan, kedisiplinan dalam menjalankan tugas, serta kemampuan mengendalikan diri dalam situasi yang penuh tekanan. Kepribadian yang positif dari seorang dosen akan menciptakan figur yang dikagumi mahasiswa sehingga secara tidak langsung meningkatkan motivasi belajar mereka.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan dosen dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan mahasiswa, sesama dosen, tenaga kependidikan, pimpinan perguruan tinggi, orang tua/wali mahasiswa, dan masyarakat luas (PP No. 37 Tahun 2009). Uno (2012: 69) menyatakan bahwa dosen yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan suportif dengan mahasiswanya. Kemampuan komunikasi yang baik dari dosen akan mempermudah mahasiswa dalam memahami materi, berani bertanya, dan merasa nyaman dalam proses belajar, sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan substansi keilmuan yang menaungi mata kuliah yang diampu serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Sanjaya, 2014: 18). Dosen yang profesional tidak hanya menguasai

konsep-konsep teoritis dalam bidang ilmunya, tetapi juga mampu mengaitkan materi perkuliahan dengan permasalahan aktual di dunia kerja dan kehidupan nyata. Menurut Mulyasa (2013: 135), penguasaan materi yang mendalam dan relevan akan menjadikan dosen lebih percaya diri dalam mengajar, lebih mampu menjawab pertanyaan mahasiswa, dan lebih kreatif dalam mengembangkan contoh-contoh yang menarik, sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk mempelajari mata kuliah yang bersangkutan.

Keempat kompetensi dosen tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dosen yang ideal adalah dosen yang menguasai keempat kompetensi tersebut secara seimbang, karena kekurangan pada salah satu dimensi kompetensi akan berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Sagala, 2011: 40).

2.1.4.3 Peran Dosen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dosen memiliki peran yang sangat strategis dalam membangkitkan dan mempertahankan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar tidak hanya muncul dari dalam diri mahasiswa (motivasi intrinsik), tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor eksternal, salah satunya adalah kualitas dosen dalam mengajar. Berikut ini diuraikan beberapa peran dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

- 1) Dosen sebagai Motivator
- 2) Dosen sebagai Fasilitator
- 3) Dosen sebagai Evaluator

4) Dosen sebagai Sumber Belajar

5) Dosen sebagai Teladan

2.1.4.4 Indikator Kemampuan Dosen

a. Indikator Kompetensi Pedagogik

Menurut E. Mulyasa (2012:75) kompetensi pedagogic sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Adapun standar kompetensi kepribadian guru dan dosen berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dalam (Bamawi & Arifin, 2012) mencakup lima hal sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Mulyasa (2012:176) terdapat tujuh kompetensi social yang harus dimiliki oleh guru meliputi:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik social maupun agama;
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi;
- 3) Memiliki pengetahuan tentang anti demokrasi;
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika;
- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran social;
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan;
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Mulyasa (2012:135), kompetensi professional guru meliputi:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf pengembangan peserta didik;
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;

- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan;
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian dari Badria Muntashofi dan Kurjono (2012)

1	Nama Peneliti dan Tahun	Badria Muntashofi dan Kurjono (2012)
	Judul Penelitian	Pengaruh Kompetensi Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Survey pada mahasiswa Angkatan 2012 kelas B program studi Pendidikan akutansi UPI)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pengaruh kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa di Proprak Studi Pendidikan Akutansi UPI.
	Model	

	Populasi dan Sampel	Populasi: Mahasiswa Angkatan 2012 kelas B (48 orang) Sampel: 48 mahasiswa
	Alat Analisis	Korelasi Product Moment, Uji t, Koefisien Determinasi
	Hasil Penelitian	Kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap motivasi belajar sebesar 40%
	Yang dirujuk dalam Penelitian ini	Variabel kompetensi dosen sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian dari Rizkiyansyah Muhammad Fahrezi & Dian Indriyani (2024)

2	Nama Peneliti dan Tahun	Muhammad Fahrezi & Dian Indriyani (2024)
	Judul Penelitian	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Politeknik STIA LAN Jakarta
	Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh dan besar pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar mahasiswa
	Model	

	Populasi dan Sampel	Populasi: Mahasiswa MSDMA Sampel: 30 mahasiswa
	Alat Analisis	SPSS (Uji normalitas, uji t, uji regresi sederhana)
	Hasil Penelitian	Lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ($R^2 = 28,5\%$)
	Yang dirujuk dalam Penelitian ini	Variabel lingkungan teman sebaya & motivasi belajar

Tabel 2.3

Hasil Penelitian dari Alpajri (2024)

3	Nama Peneliti dan Tahun	Alpajri (2024)
	Judul Penelitian	Pengaruh Kompetensi Dosen dan Lingkungan Kampus terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa
	Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh kompetensi dosen dan lingkungan kampus terhadap motivasi belajar
	Model	
	Populasi dan Sampel	80 Mahasiswa
	Alat Analisis	Regresi linier berganda, uji t, uji F

	Hasil Penelitian	Kompetensi dosen dan lingkungan kampus berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi belajar ($R^2 = 33,2\%$)
	Yang dirujuk dalam Penelitian ini	Kompetensi Dosen dan Motivasi Belajar

Tabel 2.4

Hasil Penelitian dari Balda Nurwaqia, Dyah Darma Andayani, Dwi Rezky Anandari Sulaiman (2025)

4	Nama Peneliti dan Tahun	Balda Nurwaqia dkk (2024)
	Judul Penelitian	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa
	Tujuan Penelitian	Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap motivasi dan hasil belajar
	Model	
	Populasi dan Sampel	101 siswa
	Alat Analisis	SPSS (regresi, uji Sobel)
	Hasil Penelitian	Lingkungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (54%), namun tidak signifikan terhadap hasil belajar

	Yang dirujuk dalam Penelitian ini	Lingkungan teman sebaya dan Motivasi Belajar
--	--	--

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pikir penelitian merupakan keterkaitan antara fenomena, teori, penelitian terdahulu, variable yang diteliti, alat Analisa, hasil penelitian, kesimpulan dan saran. Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran yang menjelaskan bagaimana teori-teori dan hipotesis yang menghubungkan antara variable bebas guna mengetahui pengaruhnya terhadap variable terikat. Hubungan-hubungan tersebut dapat digambarkan seperti dalam kerangka pemikiran berikut ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, Menurut Sugryono (2017:8) penelitian kuantitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang digunakan.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang akan diolah merupakan data rasio dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti.

3.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2016:37), penelitian hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat. Jadi disini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (yang dipengaruhi).

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Tanjung Selor Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara tepatnya di Universitas Kaltara pada mahasiswa Fakultas Ekonomi. Adapun periode penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Jadwal pelaksanaan penelitian ini direncanakan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.1

Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian Tahun 2025/2026

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara.

3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representasi (mewakili).

3.4.3 Teknik Sampling

3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.1.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan atau didapatkan oleh penulis secara langsung. Menurut Nazir dalam buku Analisis Data Penelitian (2019), data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari lapangan atau objek penelitian, baik berupa pengukuran, pengamatan, maupun wawancara. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner secara tidak langsung atau berupa google form yang disebarakan kepada responden.

2.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data-data yang telah ada dari data primer atau penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2019:149). Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan penulis diperoleh dari penelitian terdahulu, seperti buku, jurnal, artikel dan sejenisnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang dianggap perlu dan berhubungan dengan obyek penelitian.

b. Angket

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan daftar pernyataan secara tertulis kepada responden. Pernyataan yang

diajukan adalah pernyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap jawaban pernyataan mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat kategori jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala likert dalam penelitian ini menggunakan jawaban “ragu-ragu” dengan tujuan untuk menghilangkan kecenderungan jawaban yang berada di titik aman. Agar nantinya responden yang takut memberi jawaban akan cenderung memilih jawaban “ragu-ragu” untuk tetap berada di posisi aman. Maka, untuk melihat kepastian pendapat responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju (Sugiyono, 2014:137).

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendukung analisis data primer. Peneliti menelaah literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian sebelumnya, guna memperkuat landasan teori dan kerangka berpikir. Studi ini memberikan konteks yang lebih mendalam dan membantu dalam membandingkan hasil penelitian dengan temuan sebelumnya.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015:38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana metodologi penelitian ini adalah kuantitatif, dan Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.8.1 Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mendapatkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Instrumen dikatakan valid apabila jika nilai korelasi pearson antara item dengan total item diatas 0.30, maka mengindikasikan instrumen tersebut valid (Tontowi, 2016:142).

2) Uji Realibilitas

Realibilitas adalah suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data (ukuran) yang sama. Instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya atau handal, akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Instrumen dikatakan reliabel apabila jika nilai koefisien Alpha Crombach diatas 0.60, maka mengindikasikan instrumen tersebut reliabel (Tontowi, 2016:142).

3.8.2 Uji Regresi Linear Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen, digunakan persamaan regresi linear berganda (multiple linear regression method). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:95).

3.9 Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik, dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik atau dengan melihat histogram dari residunya (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.9.2 Uji Multikolinearitas

Uji multekoliniearitas dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Selain itu, uji digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model dalam penelitian. Apabila $VIF < 10$ dan atau nilai Tolerance $> 0,1$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikoliniearitas, begitupun sebaliknya.

3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pengamatan yang lain dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada data membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyamping) maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji Hipotesis t (parsial)

Uji t menurut Ghozali (2016:98), digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan t hitung : Jika t hitung < t tabel H_0 diterima

Jika t hitung > t tabel H_0 ditolak

Berdasarkan signifikan : Jika signifikan > 0,05 H_0 diterima

Jika signifikan < 0,05 H_0 ditolak

3.10.2 Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2016:96) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila F hitung > F tabel atau probabilitas < nilai signifikan ($\text{sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan.
- b. Bila F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan ($\text{sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan.

3.10.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi terletak pada

Model Summary dan tertulis adjust R Square. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.